

Judul Buku : *The Elusive Quest for Growth*
Penulis : William Easterly
Penerbit : MIT Press, 2002 Cambridge, Massachusetts, London, England

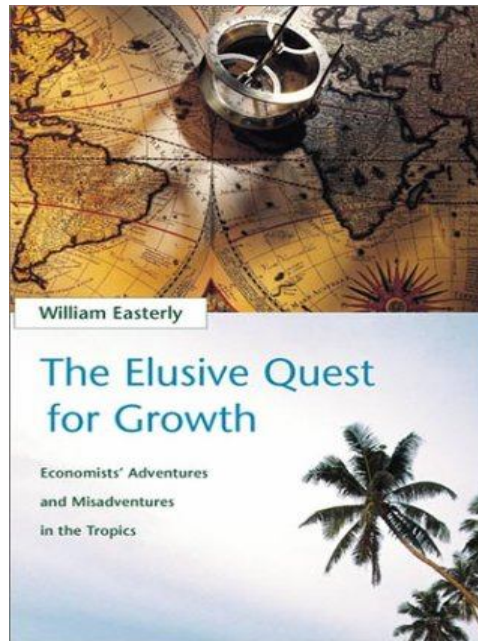
MELACAK PEMBUKTIAN TEORI-TEORI PERTUMBUHAN EKONOMI

PENDAHULUAN

Di tengah Perang Dingin setelah Perang Dunia II, negara-negara bekas jajahan Barat yang mencoba menggunakan strategi pembangunan sosialis, tidak menunjukkan dorongan menuju komunisme melainkan mengupayakan sasaran-sasaran pembangunan dalam parameter liberal kapitalis. Sedangkan negara-negara yang tidak menggunakan strategi pembangunan sosialis lebih percaya pada *a third path of development*, yang didefinisikan sebagai bukan kapitalis dan bukan pula sosialis model Uni Soviet atau RRC. Goldthorpe (1992) menyebutkan bahwa ‘kekuatan ketiga’ atau ‘jalur ketiga’ itu diperlukan dalam suasana Perang Dingin antara negara-negara kapitalis yang kuat di Barat dan komunis di Timur.

Maka, terminologi itupun kemudian menjadi sangat populer dengan makna yang lebih konotatif. Dalam Konferensi Asia Afrika tahun 1955, menurut Goldthorpe, istilah yang populer adalah *le tiers monde* atau Dunia Ketiga yang memiliki asosiasi historis dengan *le tiers etat* (status ketiga). *Le tiers monde*, memang memiliki konotasi kuno yang berbeda dibanding istilah lain dengan *troiseme* yang lebih baru dan modern.

Meski lahir dari khasanah studi politik, istilah Dunia Ketiga juga menunjukkan bagaimana para ekonom di Barat memandang negara-negara bekas jajahan mereka sebagai wilayah yang menantang untuk studi dan pembuktian teoritik. Akibatnya, istilah Dunia Ketiga tidak lagi memiliki muatan ideologis. Ia hanya merujuk pada wilayah-wilayah geografis yang terhampar



di *storm belt* Asia, Afrika dan Amerika Latin (Beldjaoui, 1983) dan tengah mengejar ketertinggalan pada berbagai indikator ekonomi yang digunakan di negara-negara Barat yang lebih maju. Dengan sendirinya, Dunia Ketiga tidak lagi merefleksikan upaya pencarian alternatif di luar kapitalisme dan sosialisme maupun perjuangan dan pergolakan melawan imperialisme dan kolonialisme. Dunia Ketiga, adalah tantangan terbesar para ekonom pasca Perang Dunia II dalam menjawab masalah kemiskinan, ketimpangan, kelaparan, mortalitas dan produktivitas yang rendah.

Buku Easterly ini boleh disebut sebagai rekaman perjalanan intelektual seorang ekonom di ranah pembuktian teori-teori

pertumbuhan di Dunia Ketiga yang miskin. Untuk merekam hasil pengujian teori-teori yang lahir dan berkembang di barat itu, Easterly melakukan penjelajahan di negara-negara tropis Asia Selatan (Pakistan, Bangladesh, India), Afrika (Tanzania, Uganda, Zambia, Sudan, Syria, dll) dan Amerika Selatan (Jamaika, Nikaragua, Kosta Rika, dll). Dari penjelajahan itu, Easterly menemukan bahwa teori-teori pertumbuhan yang berkembang di Barat tidak mampu berfungsi sebagai obat segala penyakit (*panacea*) ekonomi Dunia Ketiga. Easterly juga menjadikan fakta-fakta kebuntuan --untuk tidak menyebut kegagalan-- teori-teori pertumbuhan itu sebuah narasi yang sangat baik mengenai perkembangan teori pertumbuhan dan ekonomi pembangunan.

KEMISKINAN, MODAL DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Dari sisi pembentukan modal, Nurkse (1963) menyebut adanya sebuah lingkaran setan (*vicious circle*) yang menyebabkan Dunia Ketiga tidak mampu menggulirkan ekonomi di atas kemampuannya sendiri. Dari mata rantai buruknya tingkat pendapatan, dilanjutkan oleh ketidakmampuan menyalurkan tabungan dan rendahnya kapasitas pembentukan modal serta efisiensi yang rendah. Urutan terakhir mata rantai tersebut adalah rendahnya pendapatan perkapita penduduk yang dengan sendirinya dilanjutkan oleh rendahnya tabungan.

Tidak hanya itu, Michael P. Todaro hampir selalu mengidentikkan Dunia Ketiga dengan produktivitas sumber daya manusia yang rendah, kemiskinan, pertumbuhan penduduk yang tinggi, tidak demokratis, feodal, dan cenderung militeristik, pasar yang tidak sempurna, atau standar hidup yang rendah (Todaro, 1998). Begitulah lingkaran tanpa putus yang menantang ahli-ahli ekonomi pembangunan dalam merumuskan *exit strategy*, sebelum mendorong mereka mengejar (*catch up*) negara-negara yang lebih maju.

Forbes (1986) menyebut bahwa pada kurun 1960-1970 ekonomi di negara-negara sedang berkembang tumbuh lebih lambat dibanding negara-negara industri. Mengutip informasi World Bank, ia menyebutkan bahwa pada kurun 1960-1970, GNP perkapita 38 negara berpendapatan terendah tumbuh dengan 1,8 persen dan 1,6 persen pada dasawarsa berikutnya. Selain masih lebih rendah dibanding rapor negara-negara industri, pertumbuhan GNP perkapita negara-negara tersebut juga tidak mampu menjembatani jarak yang terjadi antara pendapatan rata-rata perkapita dari negara-negara berpendapatan terendah (US\$ 250), berpendapatan menengah (US\$ 1.580) dan negara eksportir minyak yang kelebihan modal dengan GNP perkapita (US\$ 7.390). Jarak tersebut bahkan tetap terbuka sekalipun, menurut Forbes, negara-negara berpendapatan rendah tumbuh dengan 2,6 persen sementara negara dari dua kategori lainnya cuma tumbuh dengan 2,2 persen dan 2,1 persen.

Celakanya, secara umum masing-masing negara Dunia Ketiga justru memperlihatkan gejala ketimpangan ekonomi yang makin lebar. Forbes mencatat bahwa pada awal 70-an, distribusi pendapatan rumah tangga di Brasil, Honduras, Meksiko, Peru, Costa Rika, Malaysia, Filipina, India, Sri Lanka atau Chile terkonsentrasi pada 20 persen rumah tangga yang berpendapatan tertinggi dan lebih tajam lagi pada 10 persen rumah tangga berpendapatan tertinggi.

Menarik untuk ditelusur sebab-sebab ketimpangan di Dunia Ketiga seperti tergambar sekilas di atas. Harry T. Oshima (1989), misalnya, menyebut bahwa ketimpangan tersebut berpangkal dari kegagalan Dunia Ketiga mempertahankan strategi industrialisasi pada dekade sebelumnya untuk menyebarkan keuntungannya secara luas ke daerah pedalaman dan ke lapisan masyarakat berpendapatan rendah.

Satu kesimpulan penting ditarik Oshima; ketimpangan Dunia Ketiga pada

dekade awal sejak usainya kolonialisme bukan disebabkan oleh gagalnya strategi *trickle down effect*. Dengan menunjuk kegagalan Dunia Ketiga mempertahankan proses industrialisasi, Oshima membawa pemikiran kita pada satu logika dasar yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pemerataan distribusi pendapatan bisa diperoleh melalui tarikan sebuah motor ekonomi yakni industrialisasi.

Goldthorpe (1992) memandang persoalan ketimpangan tersebut dari sisi yang agak berbeda. Bukannya menuding kegagalan mempertahankan strategi industrialisasi sebagai penyebab disparitas di Dunia Ketiga, ia justru menganggap akar masalahnya adalah penguasaan faktor-faktor produksi yang terkonsentrasi pada kelompok masyarakat tertentu yang cuma segelintir. Dengan demikian, Goldthorpe setidaknya menyakini bahwa strategi industrialisasi bukan satu-satunya cara untuk memperbaiki distribusi dan tingkat pendapatan masyarakat Dunia Ketiga.

Namun, di Dunia Ketiga sendiri, keyakinan terhadap logika lokomotif ekonomi tetap populer, setidaknya setelah Hollis Chenery (1974) memaparkan teorinya mengenai redistribusi dengan pertumbuhan. Inti gagasan Chenery adalah bahwa pada masa awal perkembangan ekonomi, kesenjangan ekonomi akan melebar, sampai pada titik ketika diperoleh cukup 'kue pembangunan' untuk dibagikan. Jika pada masa awal perkembangan, pembagian 'kue pembangunan' yang sangat terbatas justru akan menyebabkan banyak orang akan binasa. Karenanya, yang pertama harus dilakukan adalah memperbesar kue pembangunan sampai cukup untuk dibagikan kepada semua orang dengan porsi yang cukup pula. Masalah ketimpangan, dalam perspektif Chenery, sudah tentu tidak berhubungan secara langsung dengan upaya memperbesar kue pembangunan melainkan masalah distribusi belaka.

KEMELESETAN TEORI PERTUMBUHAN EKONOMI

Dalam khasanah ilmu ekonomi pembangunan, yang menjadi sangat populer dan berkembang setelah Perang Dunia 2, Roy F. Harrod dan Evsey Domar --dua ekonom yang membangun teori masing-masing tanpa kerjasama-- jelas tidak bisa dilupakan dalam sejarah teori tersebut. Gagasan dalam teori Harrod-Domar berfokus pada satu pernyataan penting bahwa kunci pertumbuhan ekonomi ada pada investasi. Dengan demikian, ekspektasi terhadap kenaikan pendapatan masyarakat dan kapasitas produktif selalu berkaitan dengan pertanyaan mengenai seberapa besar laju kenaikan investasi.

Meski tidak lepas dari kritik di sana-sini, Harrod-Domar dianggap membongkar tradisi Keynesian yang mengabaikan variabel-variabel jangka panjang, kendati masih bekerja dengan kerangka dasar berpikir yang diletakkan Keynes, khususnya mengenai asumsi *full employment*. Dan lebih penting dari itu adalah bahwa model Harrod-Domar telah memberi inspirasi kepada ilmuwa-ilmuwan lain untuk membentuk perkembangan teori pertumbuhan modern yang semuanya menempatkan faktor modal dan investasi pada posisi vital dalam peningkatan pendapatan, kapasitas produksi dan *employment*.

Model Harrod-Domar, begitu juga teori-teori yang merupakan hasil elaborasi model itu, dibangun berdasar pengalaman negara maju. Harrod sendiri, menyadari benar hal itu sehingga merasa perlu untuk membuat modifikasi agar modelnya bisa operasional di negara terbelakang. Ia, melihat problem tabungan yang rendah di negara terbelakang bisa diselesaikan dengan ekspansi kredit bank dan penanaman modal otomatis dari keuntungan inflasioner di pasar modal.

Rekomendasi Harrod ini menyimpang dari asumsi awal model Harrod-Domar yang tidak memasukkan variabel eksogen dan

campur tangan pemerintah. Sebab, di negara terbelakang, kebutuhan investasi biasanya memang lebih tinggi daripada kemampuan masyarakat membentuk tabungan. Karenanya, campur tangan pemerintah menjadi mutlak diperlukan bila alternatif yang dipilih adalah ekspansi kredit perbankan dengan tingkat suku bunga bersubsidi.

Sampai di sini, logika dorongan besar (*big push*) Paul Rosenstein-Rodan tampaknya menjadi komplementer dengan jalan yang dibuka Harrod. Garis besar teori dorongan besar ini adalah; kendala pembangunan di negara terbelakang bisa diatasi dengan sebuah program besar yang mampu menjamin kebutuhan minimum penanaman modal. Namun, seperti ditekankan oleh Nurkse (1964), Dunia Ketiga selalu menghadapi kendala pembentukan modal yang berpangkal pada rendahnya kemampuan membentuk tabungan dan keterbatasan pasar yang menyebabkan insentif investasi demikian rendah.

Hukum dasar yang digunakan Nurkse adalah apa yang dikenal sebagai Hukum Say; *supply creates its own demand*. Dengan pijakan itu, ia merekomendasikan satu model pembangunan berimbang yang digerakkan oleh penanaman modal pada semua sektor sehingga terjadi perluasan pasar secara serentak dan menyeluruh. Logikanya, satu sektor yang memproduksi output tertentu dan bersifat komplementer dengan output sektor lain akan bekerja saling mendorong dan menciptakan daya beli. Dengan demikian, teori pertumbuhan berimbang (*balanced growth*) yang dipromosikan oleh Rosenstein-Rodan, Nurkse maupun Arthur Lewis menggariskan agar sektor modern tidak boleh terlalu jauh meninggalkan sektor tradisional. Jika semua kondisi yang diidealkan Nurkse terjadi, maka apa yang ia sebut sebagai *vicious circle of poverty* tidak akan menjadi masalah lagi dalam proses *capital formation*.

Terhadap gagasan itu, Hirschman (1970) menilai banyak hal yang tidak masuk akal dan menganggapnya gagal sebagai

sebuah teori pembangunan. Satu yang terpenting dari kritik tersebut adalah; model perekonomian dualistik yang menjadi pijakan teori dorongan besar dipaksakan untuk sebuah proses pencangkakan sektor modern yang samasekali baru dan lengkap (*self-contained*) di atas sektor tradisional yang lengkap namun macet. Bagi Hirschman, dorongan besar yang dimaksud para eksponennya tidak akan menciptakan pembangunan (*development*) yang berarti perkembangan (*progress*). Bertolak dari kritik terhadap model pertumbuhan berimbang, Hirschman yang kemudian didukung juga oleh Rostow, mengajukan argumen pertumbuhan tidak berimbang.

Bagi Hirschman, pembangunan pada dasarnya adalah rangkaian ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Secara sederhana, doktrin perkembangan tidak berimbang ini menolak keharusan investasi secara besar-besaran untuk memompa setiap sektor ekonomi yang memiliki pola hubungan komplementer. Dengan membuat skala prioritas investasi yang tepat, perekonomian akan berputar terus dan proyek-proyek baru yang ia sebut sebagai *induced investment* akan berjalan memanfaatkan eksternalitas ekonomi maupun *social overhead capital* dari proyek sebelumnya.

Dua tahun setelah Hirschman menerbitkan *The Strategy of Economic Development* tahun 1958, Walt Whitman Rostow menerbitkan *The Stages of Economic Growth* yang bisa dikatakan sebagai pendukung doktrin pertumbuhan tidak berimbang.

Seperti Hirschman, Rostow membuat sebuah idealisasi pembangunan yang bersifat *self-propelling* dan bertumpu pada dua sektor; tradisional dan modern. Dan sebagai seorang ahli sejarah ekonomi, konstruksi teoritik yang dibangunnya menunjukkan bagaimana Rostow berpikir sangat linear dan percaya bahwa semua negara akan berkembang dalam sebuah rentetan fase yang sama.

Bagian paling penting teori Rostow yang membutuhkan penjelasan di hampir seluruh bagian bukunya –ditambah sejumlah paper karyanya sendiri-- adalah bahwa ia melihat perkembangan ekonomi berlangsung dalam lima tahap; tahap masyarakat tradisional, tahap prakondisi menuju lepas landas, tahap lepas landas, tahap dorongan menuju kematangan dan terakhir adalah tahap konsumsi massa tinggi.

Rostow mengklaim bahwa teorinya tentang lima tahap perkembangan masyarakat tersebut lebih dari sebuah teori ekonomi tetapi juga sebuah teori mengenai sejarah masyarakat modern secara keseluruhan. Klaim tersebut berangkat dari argumen Rostow sendiri mengenai ciri masyarakat pada masing-masing tahap yang meliputi beberapa indikator ekonomi dan sosial serta budaya. Dan yang terpenting adalah bahwa dia mengklaim diri telah menyusun sebuah kerangka besar pengganti marxisme seperti tercermin dari anak judul bukunya; *a non-communist manifesto*, sebagai tonggak baru pengganti manifesto komunis yang ditulis Marx dan Engels.

Pada bagian akhir *The Stages of Economic Growth*, Rostow mengakui sejumlah kesamaan antara analisis tahapan pertumbuhannya dengan argumentasi Marx mengenai tahapan menuju masyarakat komunis. Beberapa yang terpenting adalah; *Pertama*, Marx dan Rostow mengakui bahwa perubahan ekonomi membawa dampak pada struktur sosial dan politik; mengubah budaya dan perilaku. *Kedua*, sama-sama mengakui realitas adanya kepentingan kelompok dan kelas dalam proses sosial politik yang berkait dengan keuntungan ekonomi. *Ketiga*, keduanya melihat adanya motif-motif ekonomi di balik formasi konflik politik. *Keempat*, meski memiliki struktur pemikiran yang berbeda, Marx maupun Rostow mempercayai adanya satu tujuan akhir masyarakat yang benar-benar sejahtera (*true affluence*).

TEORI PERTUMBUHAN LIBERAL: KEMELESETAN DAN KRITIK

Mesti diakui bahwa teori pembangunan yang dipakai di Dunia Ketiga-- sebagaimana terminologi Dunia Ketiga sendiri-- bukan produk asli wilayah geopolitik itu melainkan lahir dari Barat. Sehingga, teori-teori pembangunan di Dunia Ketiga dapat dikatakan membawa watak dan asumsi-asumsi yang berlaku di Barat kemudian merasuki alam pemikiran intelektual Dunia Ketiga. Itu tidak mengherankan karena infiltrasi ide-ide pembangunan Barat ke Dunia Ketiga terjadi secara terus-menerus. Goldthorpe (1992) menyebutkan bahwa infiltrasi ide-ide tersebut dilakukan secara sistematis meskipun gagasan-gagasan pembangunan yang dibawa ke Dunia Ketiga kehilangan relevansinya ketika dipakai untuk menjelaskan situasi yang bersifat *local specific*. Hal yang sama diperlihatkan juga oleh Hettne (1985). Hanya saja, ia sedikit lebih maju dibanding Goldthorpe dengan paparannya mengenai dialektika ide-ide pembangunan eropasentris yang kemudian menjadi lebih membumi di atas medium Dunia Ketiga.

Sesungguhnya memang tidak banyak penjelasan yang masuk akal untuk meyakinkan bahwa masuknya ide-ide pembangunan Barat ke Dunia Ketiga samasekali tak membawa masalah. Wiarda (1988) menuding bahwa infiltrasi ide-ide pembangunan tersebut tak lebih dari strategi untuk menempatkan Dunia Ketiga di dalam orbit Barat. Celakanya, di beberapa bagian Dunia Ketiga teori-teori tersebut justru digunakan untuk diturunkan menjadi formula-formula kebijakan pembangunan tanpa menimbang variabel-variabel spesifik yang ada di masing-masing negara Dunia Ketiga.

Karenanya, yang terjadi sesungguhnya bukanlah penyesuaian ide-ide pembangunan Barat dengan konteks sosial politik Dunia Ketiga melainkan pemaksaan masuknya wilayah-wilayah terbelakang ke

dalam bingkai dan parameter-parameter Barat. Satu doktrin yang disadari atau tidak dari paradigma pemikiran pembangunan Barat adalah bahwa masyarakat manapun bergerak dalam jalur dan pola-pola perubahan yang sama. Dan perubahan-perubahan itu tidaklah memerlukan banyak penyesuaian dan pada dasarnya perubahan itu tidak pernah menyakitkan.

Bisa dikatakan pemikiran pembangunan Barat sesungguhnya melakukan penyerhanaan berlebihan dengan mengasumsikan semua masyarakat adalah sama. Masyarakat dan manusia dalam paradigma pembangunan Barat tidaklah dianggap sebagai pribadi dan komunitas yang memiliki keunikannya masing-masing. Maka, tidak mengejutkan jika Rostow, misalnya, menganggap semua masyarakat akan beranjak dari struktur tradisional menuju masyarakat yang lebih modern, tanpa ada yang tertinggal.

Di sini terlihat betapa teori Rostow yang sangat dipengaruhi kosmologi Barat kesulitan membingkai fakta-fakta pembangunan ekonomi Dunia Ketiga. Wiarda (1988) menulis bahwa bias Eropa pada model-model pembangunan telah merusak pemahaman mengenai Dunia Ketiga, baik di lingkungan intelektual Dunia Ketiga maupun Barat. Wiarda juga menyebut –khususnya untuk teori linear seperti Rostow-- bahwa waktu, urutan dan fase-fase pembangunan yang ada di Barat mungkin tidak bisa direplikasi –bahkan di Barat sekalipun. Ia berpijak pada kenyataan bahwa masing-masing negara memiliki konteks yang berbeda-beda. Karenanya, menganggap teori tahapan pembangunan Barat yang ‘memas-tikan’ kapitalisme sebagai pengganti feodalisme berlaku di Dunia Ketiga adalah tidak masuk akal. Realitas Dunia Ketiga justru menunjukkan feodalisme bisa berdampingan dengan kapitalisme sehingga menciptakan pola simbiotik antara keduanya dalam berbagai varian kapitalisme seperti kapitalisme populis, patrimonialis atau bahkan etatis.

Hal yang sama terjadi juga pada teori dorongan besar Rosenstein-Rodan. Sebagaimana diterangkan di muka, Rosenstein-Rodan menganggap bahwa gerak maju perekonomian sebuah negara yang terbelakang bisa dimulai dengan suntikan investasi ekstra besar secara serentak di semua sektor. Ide dorongan besar tersebut nyatanya hanya mendapat membenaran dari kasus rekonstruksi negara-negara Eropa pasca Perang Dunia 2 melalui Marshall Plan atas prakarsa Amerika Serikat pada masa pemerintahan Harry Truman. Ketika itu, AS mengalirkan bantuan tak kurang dari US \$13 ribu yang setara dengan 4-5 persen GDP AS kala itu (Gilpin, 1987), atau ekuivalen dengan US \$ 80 ribu pada tiga puluh tahun kemudian, yang membuahkan ‘keajaiban’ ekonomi Eropa pada dekade 50 dan 60-an. Bukan cuma negara-negara penerima bantuan AS –setengahnya adalah hibah—yang bisa mendapat manfaat tetapi juga negara lain yang bukan *recipient* (Gardner, 1997). Namun, untuk situasi Dunia Ketiga, skim yang merupakan replikasi Marshall Plan nyatanya tak membuahkan hasil yang semuanya memuaskan.

Buku Easterly ini memberi permakluman yang lebih dari cukup bagi kegagalan – dan perdebatan intelektual tentang—teori-teori pertumbuhan dan ekonomi pembangunan post kolonial dalam menjawab problem kemiskinan, kelaparan, ketimpangan dan produktivitas Dunia Ketiga. Tidak terkecuali kerumitan problem yang dikenali dari basis teoritik dalam perumusan kebijakan yang memunculkan lahirnya kebijakan memacu teknologi seperti disarankan Solow maupun pengendalian populasi karena kekhawatiran terhadap teori Malthus.

Diana Wijayanti
Staff Pengajar Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta